

MODEL KONSELING TERUS: INTERGRASI NILAI TEPO SELIRO DAN RUKUN AGAWE SANTOSA DALAM MENGHADAPI KEBERAGAMAN SOSIAL-KEAGAMAAN

Anisa Yulia Kurniawati *1, Fendi Krisna Rusdiana 2

^{1,2} Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

*Corresponding Author: anisa@gmail.com

Keywords:	Abstract:
<i>Multicultural Counseling; Rukun Agawe Santosa; Tepo Seliro.</i>	<i>Socio-religious diversity in Indonesia is both a richness and a challenge which, if not properly managed, may trigger conflicts and divisions. East Java, as a multicultural region, possesses local wisdom in the form of the values Tepo Seliro (empathy and tolerance) and the motto Rukun Agawe Santosa (harmony brings prosperity), both of which are relevant for strengthening social harmony. This study aims to propose a counseling model based on East Javanese local wisdom in addressing diversity, employing a literature review method on multicultural counseling and Javanese culture. The findings indicate that the integration of these two values gives rise to the TERUS Counseling Model (Tepo Seliro & Rukun Agawe Santosa), which emphasizes four stages: cultivating empathy, self-reflection, fostering harmony, and achieving collective well-being. This model offers advantages such as simplicity, cultural relevance, and alignment with universal Islamic values. However, it also has limitations, particularly in its applicability beyond the Javanese cultural context, and requires specific training for counselors to internalize these values effectively. Therefore, the TERUS Model is deemed a feasible multicultural counseling approach that can strengthen tolerance, prevent conflict, and build a peaceful and inclusive society. This study contributes to multicultural counseling literature by proposing a culturally grounded counseling model that integrates Javanese local wisdom into a structured conceptual framework.</i>

Received: 2025, 03,10; **Revised:** 2025, 03,20; **Accepted:** 2025, 07,30

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Keberagaman ini mencakup suku, budaya, bahasa, hingga agama. Di satu sisi, kondisi tersebut menjadi kekayaan bangsa yang tak ternilai, namun di sisi lain keberagaman juga berpotensi memunculkan gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan baik (Sulistyarini & Jauhar, 2014). Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, mencerminkan keragaman ini dengan sangat jelas. Masyarakatnya terdiri atas berbagai kelompok agama dan aliran kepercayaan, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah.

Namun, sejarah juga mencatat adanya berbagai konflik sosial-keagamaan di beberapa daerah Jawa Timur. Misalnya, ketegangan antar kelompok masyarakat akibat perbedaan keyakinan, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga perbedaan pandangan terkait praktik keagamaan. Konflik ini sama halnya dengan yang terjadi di Dau, Kabupaten Malang yang terjadi sejak 2018. Masyarakat sekitar menolak aktivitas di Kapel Boniface dan menghalangi keberlangsungannya, meski berbagai strategi resolusi telah diupayakan oleh berbagai pihak (Saraswati & Anas, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi sekaligus tantangan yang nyata (Saragih, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menjembatani perbedaan tersebut agar masyarakat tetap hidup rukun.

Dalam konteks ini, konseling hadir sebagai salah satu pendekatan yang tidak hanya berfungsi membantu individu dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun harmoni sosial. Konseling dalam bermasyarakat tidak hanya berfungsi membantu individu menyelesaikan masalah pribadinya, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman lintas kelompok (Siregar, 2017). Dalam konseling multikultural, konselor dituntut memahami latar belakang budaya peserta dan menggunakan nilai-nilai lokal sebagai media untuk membangun jembatan komunikasi (Ramadhani et al., 2022).

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam suatu masyarakat membentuk karakteristik unik dari komunitas atau wilayah tersebut. Setiap komunitas di suatu daerah memiliki berbagai praktik budaya yang berkembang dan dijalankan bersama-sama (Hidayat, 2021). Misalnya, nilai-nilai budaya pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menjunjung berbagai nilai budaya, termasuk keyakinan, adat istiadat, dan norma perilaku (tata krama) yang membimbing tindakan mereka. Selain itu, orang Jawa sangat menjunjung tinggi perdamaian dan mengutamakan cinta kasih antar sesama manusia (Mukaromah et al., 2023). Melalui konseling multikultural, dapat membantu konselor dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan empatik bagi klien yang datang dari berbagai latar belakang budaya

Budaya Jawa Timur menyimpan banyak kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dalam konseling, khususnya nilai Tepo Seliro dan semboyan Rukun Agawe Santosa. Tepo Seliro adalah sikap empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga mendorong individu untuk bersikap toleran (Sutikno et al., 2018). Sedangkan Rukun Agawe Santosa mengandung makna bahwa kerukunan menjadi dasar bagi terciptanya kesejahteraan bersama (Pratiwiningsih, 2020). Apabila kedua nilai ini diintegrasikan dalam konseling, maka konseling tidak hanya bersifat terapeutik, tetapi juga transformatif, yakni mendorong terwujudnya harmoni sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan urgensi penerapan nilai budaya Jawa, khususnya Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa, dalam konseling menghadapi keberagaman sosial-keagamaan. Melalui pembahasan ini, diharapkan konseling berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif efektif dalam menjaga kerukunan dan memperkuat integrasi sosial di Jawa Timur khususnya, serta Indonesia pada umumnya.

Selain itu, di tengah meningkatnya isu intoleransi dan potensi konflik horizontal, konseling berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini bukan hanya membantu individu dalam menyelesaikan masalah personal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial untuk memperkuat nilai kebersamaan. Oleh karena itu, menggagas model konseling yang memadukan Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa menjadi relevan, sebab kedua nilai ini terbukti mampu menumbuhkan empati sekaligus meneguhkan kerukunan. Dengan demikian, konseling tidak hanya berorientasi pada pemulihan individu, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga

keharmonisan sosial-keagamaan di masyarakat. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konseling multikultural dan kearifan lokal Jawa, namun belum ada model konseling konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan nilai Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa dalam satu kerangka operasional konseling.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan model literature-based conceptual analysis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji, menginterpretasi, dan mensintesis konsep-konsep teoretis yang relevan guna merumuskan sebuah model konseling berbasis kearifan lokal. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dan nilai-nilai budaya secara mendalam melalui analisis makna, konteks, dan relasi antar konsep, kemudian menjelaskannya secara deskriptif-analitis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang dapat dipercaya (Creswell, 2018). Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini diarahkan bukan sekadar untuk merangkum literatur, tetapi untuk membangun kerangka konseptual konseling melalui analisis kritis terhadap teori dan nilai budaya. Studi kepustakaan bertujuan meninjau pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi pola pemikiran, serta mengembangkan gagasan konseptual baru yang relevan dengan konteks keberagaman sosial-keagamaan (Booth et al., 2012).

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta prosiding ilmiah yang membahas konseling multikultural, kearifan lokal Jawa, serta nilai Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian tema, relevansi konseptual, dan kontribusi terhadap pengembangan teori konseling. Referensi yang digunakan terutama berasal dari publikasi dalam rentang 10 tahun terakhir, dengan tetap mempertimbangkan sumber klasik yang memiliki nilai teoretis fundamental.

Tahapan analisis konseptual dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menginventarisasi literatur yang berkaitan dengan konseling multikultural dan nilai budaya Jawa. Kedua, literatur yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu teori dan prinsip konseling multikultural serta nilai-nilai budaya Jawa, khususnya Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa. Ketiga, peneliti melakukan analisis kualitatif interpretatif dengan menelaah makna nilai, prinsip dasar, serta implikasinya dalam praktik konseling.

Keempat, hasil analisis tersebut disintesis untuk merumuskan hubungan konseptual antara nilai budaya dan prinsip konseling multikultural. Dari proses sintesis ini kemudian dirumuskan sebuah gagasan konseptual berupa Model Konseling TERUS (Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa) yang menggambarkan tahapan konseling, arah perubahan konseli, serta tujuan akhir berupa terciptanya harmoni dan kesejahteraan sosial dalam konteks keberagaman sosial-keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, meskipun berpotensi menimbulkan perpecahan, pada hakikatnya merupakan modal sosial yang bernilai strategis dan perlu dipelihara secara berkesinambungan. Upaya merawat keberagaman tidak dimaknai sebagai penambahan ragam perbedaan tanpa batas, melainkan sebagai pengelolaan yang diarahkan pada terciptanya harmoni sosial. Keberhasilan suatu bangsa dalam konteks ini tidak ditentukan oleh banyaknya

varian perbedaan yang muncul, tetapi oleh kemampuannya menjaga dan mengelola keragaman tersebut sehingga tetap memberikan kontribusi positif bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis, stabil, dan produktif (Hamdi, 2020).

Nilai-nilai budaya yang tertanam dalam suatu masyarakat membentuk karakteristik unik dari komunitas atau wilayah tersebut. Setiap komunitas di suatu daerah memiliki berbagai praktik budaya yang berkembang dan dijalankan bersama-sama (Hidayat, 2021). Kondisi ini memberikan tantangan khusus dalam bidang konseling, terutama ketika konselor dan klien memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berbagai aspek budaya dapat memengaruhi pandangan individu tentang diri, orang lain, serta cara menyelesaikan masalah (Mahdayenni et al., 2019).

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia sangat penting karena perkembangan manusia, pola pikir, kebiasaan, bahasa, adat istiadat, perilaku, dan semua aspek kehidupan lainnya saling terkait dan dipengaruhi oleh budaya (Khoirina, 2018). Hal ini juga didukung oleh Mufrihah (2014), yang berpendapat bahwa perbedaan budaya, termasuk nilai, keyakinan, pengalaman, lingkungan sosial, jenis kelamin dan seks, ajaran agama, serta identitas kelompok, dapat mempengaruhi persepsi dan sudut pandang seseorang. Oleh karena itu, peran nilai dalam suatu budaya menjadi sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dalam memahami perilaku dalam suatu masyarakat (Yusron et al., 2018).

1. Urgensi Tepo Seliro dalam Konseling

Dalam konseling keberagaman sosial-keagamaan, Tepo Seliro berfungsi sebagai landasan empati. Peserta dilatih untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga mereka lebih mampu memahami perbedaan. Tanpa empati, komunikasi lintas agama cenderung sarat prasangka. Contoh praktisnya: konselor mengajukan skenario, misalnya seorang minoritas yang kesulitan mendapatkan izin mendirikan tempat ibadah. Peserta mayoritas diminta membayangkan bagaimana perasaan jika mereka berada di posisi minoritas. Latihan ini membuat peserta lebih menyadari pentingnya keadilan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Selain itu, Tepo Seliro juga mengajarkan kemampuan menahan diri. Dalam konteks keberagaman, menahan diri dari ucapan yang menyinggung keyakinan orang lain adalah langkah awal menciptakan kerukunan. Konseling berbasis Tepo Seliro dengan demikian menekankan keterampilan empati dan komunikasi yang penuh rasa hormat (Nafilasari et al., 2023). Individu dengan empati yang tinggi cenderung lebih mengutamakan membantu orang lain daripada kepentingan pribadinya (Goetz et al., 2010). Menurut Suhendri (2017), indikator Tepo Seliro meliputi: a. Menghormati hak-hak orang lain; b. Menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang terhadap orang lain; c. Menjaga sikap, ucapan, dan tingkah laku agar tetap baik.

2. Urgensi Rukun Agawe Santosa dalam Konseling

Setelah empati terbentuk, langkah berikutnya adalah mengarahkan peserta untuk membangun kerukunan. Nilai Rukun Agawe Santosa menjadi semboyan yang mengingatkan peserta bahwa kerukunan adalah sumber kesejahteraan, sedangkan konflik hanya membawa kehancuran. Dalam sesi konseling, konselor dapat mengajak peserta berdiskusi: “Apa manfaat hidup rukun dengan tetangga berbeda agama?” Peserta kemudian menemukan sendiri manfaatnya, seperti rasa aman, kenyamanan, hingga peluang kerja sama sosial. Diskusi semacam ini memotivasi peserta untuk menjadikan kerukunan sebagai prioritas.

Lebih jauh, Rukun Agawe Santosa menekankan bahwa kerukunan bukan sekadar tujuan moral, melainkan strategi bertahan hidup dalam masyarakat majemuk. Konseling yang

menekankan nilai ini dapat mengubah cara pandang peserta, dari melihat perbedaan sebagai ancaman menjadi melihatnya sebagai kesempatan memperkuat jaringan sosial.

3. Integrasi Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa

Kedua nilai ini saling melengkapi. Tepo Seliro adalah jalan menuju empati, sedangkan Rukun Agawe Santosa adalah tujuan berupa kerukunan dan kesejahteraan. Dalam konseling, integrasi keduanya bermula dari pemahaman yang kemudian menumbuhkan empati (Tepo Seliro) dan menciptakan kerukunan (Rukun Agawe Santosa), di mana setelah ini masyarakat akan mencapai kesejahteraan sosial. Misalnya, peserta belajar memahami pengalaman orang lain melalui Tepo Seliro, kemudian diarahkan untuk menjaga kerukunan demi tercapainya kesejahteraan bersama. Proses konseling menjadi lebih bermakna karena berangkat dari nilai yang sudah akrab di masyarakat.

4. Model Konseling TERUS (Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa)

Model Konseling TERUS merupakan model konseling multikultural berbasis kearifan lokal yang lahir dari integrasi nilai Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa. Istilah *TERUS* merupakan akronim dari TEpo seliro dan RUKun agawe Santosa, yang sekaligus mengandung makna filosofis bahwa nilai empati dan kerukunan perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini dirancang sebagai pendekatan konseptual yang menempatkan nilai budaya lokal sebagai landasan dalam proses konseling untuk menghadapi keberagaman sosial-keagamaan.

Asumsi Dasar Model Konseling TERUS

Model Konseling TERUS dibangun atas beberapa asumsi dasar. Pertama, keberagaman sosial-keagamaan merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan perlu dikelola melalui pendekatan yang berorientasi pada empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedua, nilai-nilai budaya lokal, khususnya Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa, mengandung prinsip universal yang selaras dengan tujuan konseling multikultural. Ketiga, konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah individual, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang mampu membentuk sikap toleran dan memperkuat harmoni sosial. Berdasarkan asumsi tersebut, proses konseling diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran empatik, refleksi diri, dan orientasi pada kesejahteraan bersama.

Tahapan Model Konseling TERUS dan Peran Konselor–Konseli

Model Konseling TERUS menekankan empat tahapan utama yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah menumbuhkan empati melalui nilai Tepo Seliro. Pada tahap ini, peran konselor adalah memfasilitasi konseli untuk memahami perspektif orang lain, khususnya mereka yang memiliki latar belakang sosial dan keagamaan yang berbeda. Konselor dapat menggunakan teknik refleksi, diskusi terarah, atau simulasi situasi sosial untuk membantu konseli menempatkan diri pada posisi orang lain. Sementara itu, konseli berperan aktif dalam mengeksplorasi perasaan, sikap, dan prasangka yang mungkin dimiliki terhadap kelompok lain.

Tahap kedua adalah refleksi diri, yaitu proses membantu konseli menyadari sikap, keyakinan, dan pola perilaku mereka dalam menyikapi keberagaman. Pada tahap ini, konselor berperan sebagai fasilitator reflektif yang mendorong konseli untuk mengevaluasi kembali pandangan dan tindakannya. Konseli diharapkan mampu mengenali potensi sikap eksklusif atau diskriminatif, serta membuka diri terhadap perubahan sikap yang lebih inklusif.

Tahap ketiga adalah mengusahakan kerukunan berdasarkan prinsip Rukun Agawe Santosa. Pada tahap ini, konselor mengarahkan konseli untuk memandang kerukunan sebagai nilai strategis dalam kehidupan sosial. Konselor membantu konseli merumuskan perilaku konkret yang mendukung terciptanya hubungan harmonis, seperti komunikasi yang saling menghormati, kerja sama lintas kelompok, dan pengelolaan konflik secara damai. Konseli berperan dalam merancang dan menerapkan komitmen perilaku yang berorientasi pada kerukunan dalam lingkungan sosialnya.

Tahap keempat adalah mencapai kesejahteraan bersama sebagai tujuan akhir konseling. Pada tahap ini, konselor melakukan penguatan dan evaluasi terhadap perubahan sikap dan perilaku konseli. Konseli diharapkan mampu mempertahankan sikap empatik dan rukun sebagai bagian dari keseharian, sehingga tercipta kesejahteraan sosial yang tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga kolektif.

Luaran dan Indikator Keberhasilan Model Konseling TERUS

Penerapan Model Konseling TERUS diharapkan menghasilkan beberapa luaran utama. Luaran tersebut meliputi meningkatnya empati konseli terhadap kelompok yang berbeda, berkembangnya sikap toleran dan inklusif, serta berkurangnya potensi konflik sosial-keagamaan. Indikator keberhasilan model ini dapat dilihat dari perubahan sikap konseli dalam berinteraksi sosial, kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif, serta meningkatnya kualitas hubungan sosial yang ditandai dengan rasa saling menghormati dan kerja sama lintas kelompok.

Keunggulan model ini adalah kesederhanaan dan relevansinya dengan konteks lokal. Selain mudah dipahami, model ini juga selaras dengan prinsip konseling multikultural yang menekankan penghargaan pada kearifan lokal (Yurika & Nugroho, 2022). Dengan pendekatan TERUS, konseling tidak hanya menyelesaikan masalah interpersonal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai kerukunan lintas agama.

5. Implikasi Praktis Model TERUS

Model TERUS memiliki potensi implementasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari, baik pada level individu, keluarga, pendidikan, maupun masyarakat.

a. Bidang Pendidikan

Di sekolah atau madrasah, konseling berbasis TERUS dapat dijalankan melalui program bimbingan konseling yang mengintegrasikan nilai Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa. Guru BK, misalnya, dapat membuat sesi khusus berupa diskusi kelompok lintas agama, role-play untuk melatih empati terhadap teman yang berbeda keyakinan, atau refleksi bersama terkait pengalaman keberagaman di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga menginternalisikannya melalui pengalaman langsung.

b. Bidang Keluarga dan Komunitas

Pada level keluarga, konselor dapat memanfaatkan nilai TERUS untuk meredakan konflik rumah tangga yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan antaranggota keluarga besar, misalnya dalam pernikahan beda latar belakang atau tradisi. Di komunitas masyarakat, nilai ini dapat digunakan dalam musyawarah desa atau forum warga ketika menghadapi gesekan akibat perbedaan praktik keagamaan. Dengan mengedepankan empati (Tepo Seliro) dan kerukunan (Rukun Agawe Santosa), konflik dapat dicegah sejak dini.



c. Bidang Lintas Agama

Dalam forum lintas agama, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Model TERUS dapat menjadi pendekatan konseling komunitas yang memfasilitasi dialog dan penyelesaian konflik. Misalnya, ketika terjadi penolakan pembangunan rumah ibadah, FKUB dapat menggunakan kerangka TERUS: menumbuhkan empati antar pihak yang berselisih, mendorong refleksi atas hak dan kewajiban bersama, lalu mengarahkan semua pihak pada kesadaran bahwa kerukunan membawa manfaat sosial-ekonomi bagi seluruh warga.

d. Bidang Dunia Maya (Media Sosial)

Di era digital, konflik keagamaan juga sering muncul di media sosial. Konseling berbasis TERUS dapat diterapkan dalam bentuk kampanye literasi digital yang menekankan empati sebelum berkomentar, serta kesadaran bahwa menjaga kerukunan lebih bermanfaat daripada memicu perpecahan. Dengan pendekatan ini, Model TERUS bisa menjangkau generasi muda yang lebih aktif di ruang virtual.

Dengan berbagai implementasi tersebut, Model TERUS tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam berbagai ruang kehidupan. Hal ini menjadikan model ini layak dipertimbangkan sebagai pendekatan konseling multikultural yang berbasis kearifan lokal sekaligus sesuai dengan kebutuhan zaman.

6. Kelemahan dan Tantangan Model TERUS

Meski memiliki banyak keunggulan, penerapan Model TERUS juga menghadapi tantangan. Pertama, tidak semua konselor memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Jawa, sehingga berpotensi mengurangi efektivitas penerapan nilai Tepo Seliro dan Rukun Agawe Santosa. Kedua, model ini mungkin mengalami keterbatasan jika diterapkan di luar Jawa, karena basisnya sangat lokal dan mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat dengan budaya berbeda. Ketiga, ada risiko model ini dipahami hanya sebagai jargon tanpa internalisasi nilai jika tidak diikuti dengan pelatihan konseling yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan Model TERUS perlu disertai upaya sosialisasi, pelatihan konselor, serta adaptasi dengan konteks budaya lokal lain agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Model Konseling TERUS yang mengintegrasikan nilai Tepo Seliro (empati dan tenggang rasa) dan Rukun Agawe Santosa (kerukunan membawa kesejahteraan) merupakan kontribusi teoretis dalam pengembangan konseling multikultural berbasis kearifan lokal di Indonesia. Kontribusi utama model ini terletak pada perumusan kerangka konseptual konseling yang secara sistematis mengaitkan nilai budaya Jawa dengan prinsip-prinsip konseling multikultural, sehingga memperkaya khazanah teori konseling yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan Barat.

Secara teoretis, Model TERUS menawarkan perspektif bahwa nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai konteks pendukung konseling, tetapi dapat dijadikan fondasi konseptual dan operasional dalam proses konseling. Integrasi Tepo Seliro membentuk kesadaran empatik yang memungkinkan konseli memahami perspektif orang lain, sementara Rukun Agawe Santosa mengarahkan kesadaran tersebut pada tujuan sosial berupa terciptanya harmoni dan kesejahteraan bersama. Empat tahapan utama model menumbuhkan empati, refleksi diri, mengusahakan kerukunan, dan mencapai kesejahteraan Bersama menunjukkan alur konseling yang berorientasi pada perubahan sikap individual sekaligus relasi sosial.

Dari sisi praktik, Model Konseling TERUS memiliki implikasi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di berbagai konteks, seperti pendidikan, keluarga, komunitas, dan forum lintas agama. Model ini dapat dijadikan acuan bagi konselor dalam merancang intervensi konseling yang sensitif budaya, kontekstual, dan berorientasi pada pencegahan konflik sosial-keagamaan. Namun demikian, efektivitas penerapan model ini sangat bergantung pada kesiapan konselor dalam memahami nilai budaya, dukungan kelembagaan, serta kemampuan adaptasi model terhadap konteks budaya di luar Jawa.

Sebagai arah penelitian lanjutan, Model Konseling TERUS perlu diuji secara empiris melalui studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, misalnya melalui eksperimen terbatas, studi kasus, atau penelitian tindakan konseling. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur efektivitas model ini dalam meningkatkan empati, toleransi, dan kualitas hubungan sosial, serta mengadaptasi kerangka TERUS dengan kearifan lokal dari daerah lain agar model ini semakin inklusif dan aplikatif dalam konteks multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, A., Papaioannou, D., & Sutton, A. (2012). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. J. D. C. (2018). Research Desain Qualitative, quantitative and mixed methods Approaches. In *Introducing English Language*. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>
- Goetz, J. ., Keltner, D., & Thomas, E. S. (2010). Compassion: An Evolutionary Analysis and Empirical Review. *Psychological Bulletin*, 136(3), 351–374.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45–58.
- Hamdi, Z. (2020). Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa yang Shalih. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(12), 1123–1142.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113–2122.
- Kartikasari, W. A., Neviyarni, & Netrawati. (2022). Problematika multikultural dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(1), 49–60.
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya Pemahaman Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 260–268.
- Kusumawardhani, D. (2025). Refleksi Etnografi Filsafat Jawa Rukun Agawe Santosa Dalam Praktik Akuntansi Koperasi PPKDY. *EKOMA Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 4(5), 8024–8032.
- Mahdayenni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–86.
- Nafilasari, H. I., Indreswari, H., & Muslihati. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tepa Salira daalm Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 444– 453.

- Pratiwiningsih, T. (2020). Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa Rukun Afawe Santosa dalam Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 216–224.
- Rahma, D. I., & Sombu, A. S. (2022). Pelestarian Wujud Budaya Jawa pada Struktur dan Konstruksi Masjid Said Naum. *RISA: Riset Arsitektur*, 6(4), 404–422.
- Ramadhani, L., Jamaris, & Solfema. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9(1a), 34–42.
- Saragih, I. (2021). Pentingnya Persatuan di Tengah Keberagaman Bangsa Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Politik Indonesia*, 15(2), 115–130.
- Saraswati, D., & Anas, M. (2023). Strategi Resolusi Konflik Kelompok Minoritas; Studi Konflik Penutupan Kapel di Dau, Kabupaten Malang. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 17(1), 121–139.
- Setyaputri, N. . (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65.
- Setyaputri, N. Y., Krisphianti, Y. D., & Nawantara, R. D. (2020). *BADRANAYA: Media Inovatif Kultural Untuk Memperdalam Karakter Adil Calon Konselor Multibudaya*. Sarmu Untung.
- Siregar, R. (2017). Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural. *Jurnal Hikmah*, 11(2), 251–270.
- Subroto, T. (2019). *Kajian Budaya Jawa dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial*. UMS Press.
- Suhendri, H. (2017). Pengembangan Instrumen Pengukuran Tenggang Rasa Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI*, 566–571.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar-Dasar Konseling*. Prestasi Pustaka.
- Sutikno, U. G., Irmawati, E., & Ahlaina, F. (2018). Pendidikan Karakter Tepa Salira Berbasis Experiential Learning dalam Bimbingan Kelompok. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 229–235.
- Widya, S. N. (2022). Ajaran Kawruh Jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dalam Praktik Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 38–47.
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40.
- Yusron, M. Z., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2018). Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 3(11), 1411–1416.

